

NASKAH PUBLIKASI

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELIAN *AMOXICILLIN* DENGAN

RESEP DI APOTEK CAHAYA SEHAT KLATEN

Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S1)



Oleh
Irena Ayu Permata

KMP.20.00669

PEMINATAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA YOGYAKARTA
2022

NASKAH PUBLIKASI

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELIAN AMOXICILLIN DENGAN
RESEP DI APOTIK CAHAYA SEHAT KLATEN**

Disusun Oleh :

Irena Ayu Permata

KMP.20.00669

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 6 Agustus 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama/Penguji I



Ahmad Toha, Apt., Sp., FRS

Pembimbing Pendamping/Penguji II



Antok Nurwidi Antara, S.Kep., Ns., M.Kep

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 4 Agustus 2022

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



Dewi Ariyani Milandari, S.K.M., M.P.H

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELIAN AMOXICILLIN DENGAN RESEP DI APOTEK CAHAYA SEHAT DI KLATEN.

ABSTRACT

Irena Ayu Permata¹, Akhmad Toha², Antok Nurwidiantara²

INTISARI

Latar Belakang: Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Banyak pembeli meminta antibiotik tepatnya *amoxicillin* tanpa resep. Pada Apotek Cahaya Sehat di Mayungan, Ngawen, Klaten tersebut, menjelaskan bahwa banyak pembeli meminta antibiotik tepatnya *amoxicillin* tanpa resep. Per hari ada 1-3 orang yang meminta antibiotik tanpa resep. Pada masalah inilah salah satu sumber dari resistensi.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Implementasi Kebijakan Pembelian *Amoxicillin* dengan Resep Di Apotek Cahaya Sehat Klaten

Metode Penelitian: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teknik Pengambilan sample dengan menggunakan Purposive Sampling dan sampel penelitian ini ada 4 responden. 4 responden terdiri dari Apoteker Pengelola Apotek (APA), Tenaga Teknik Kefarmasian (TTK) dan 2 pasien/pembeli.

Hasil: Sumber Daya Manusia, Komunikasi, Disposisi mempengaruhi faktor bahwa implementasi di Apotek Cahaya Sehat Klaten *amoxicillin* dibeli harus dengan resep dokter. Serta kurangnya pengetahuan pasien/pembeli tidak tahu apabila *amoxicillin* dibeli dengan resep dokter.

Kesimpulan : Implementasi kebijakan pembelian antibiotik dengan resep di Apotek Cahaya sehat sudah dijalankan dengan baik

Kata Kunci: *Amoxicillin, Resep, Apotek, Implementasi kebijakan*

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

IMPLEMENTATION OF AMOXICILLIN PURCHASE POLICY WITH RECIPE AT CAHAYA SEHAT PHARMACEUTICAL IN KLATEN.

Irena Ayu Permata¹, Akhmad Toha², Antok Nurwidiantara²

ABSTRACT

Background: Irrational use of antibiotics can lead to resistance. Resistance is the ability of bacteria to neutralize and weaken the action of antibiotics. The problem of resistance in addition to having an impact on morbidity and mortality, also has a very high negative economic and social impact. Many buyers ask for antibiotics, specifically amoxicillin without a prescription. Cahaya Sehat Pharmacy in Mayungan, Ngawen, Klaten, explained that many buyers ask for antibiotics, specifically amoxicillin without a prescription. There are 1-3 people who ask for antibiotics without a prescription per day. This problem is one of the sources of resistance.

Research Objectives: To determine the implementation of the Amoxicillin Purchase Policy with Recipe at the Cahaya Sehat Pharmacy, Klaten

Research Methods: This research is a qualitative research with case study research type. Sampling technique using purposive sampling and this research sample there are 4 respondents. respondents consisted of Pharmacist Managing Pharmacies (APA), Pharmaceutical Engineering Personnel (TTK) and 2 patients/buyers.

Result: Human Resources, Communication, Disposition affect the factors that the implementation at Apotek Cahaya Sehat Klaten buys amoxicillin with a doctor's recipe

Conclusion: The implementation of the policy on purchasing prescription antibiotics at the Healthy Cahaya Pharmacy has been carried out well

Keywords: Amoxicillin, Prescr, Pharmacy, Policy implementation

¹ Students of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

Latar Belakang

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat Rumah Sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat (Permenkes RI, 2021).

Berdasarkan data WHO tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-8 dari 27 negara yang banyak didapati kasus resistensi bakteri terhadap antibiotika, hal ini disebabkan karena penggunaan antibiotika yang tidak rasional, sedangkan pada tahun 2013, WHO menyebutkan bahwa terdapat 480.000 kasus *Multi Drug Resistance Tuberculosis* (MDR-TB) di dunia. Data ini menunjukkan bahwa resistensi antibiotik memang telah menjadi masalah yang harus segera diselesaikan (Zuhriya, 2018).

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berpotensi menimbulkan berbagai macam risiko antara lain peningkatan jumlah kasus infeksi yang disebabkan oleh bakteri patogen yang resisten, peningkatan risiko terjadinya kejadian obat yang tidak dikehendaki, penurunan efektivitas terapi, dan peningkatan biaya kesehatan. Resistensi mikroorganisme penyebab infeksi terhadap antibiotik merupakan salah satu risiko paling besar yang perlu diwaspadai (Lingga, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2021 pada apotek Cahaya Sehat di Mayungan, Ngawen, Klaten tersebut, menjelaskan bahwa banyak pembeli meminta antibiotik tepatnya *amoxicillin* tanpa resep. Perhari ada 1-3 orang yang meminta antibiotik tanpa resep. Pada masalah inilah salah satu sumber dari resistensi.

Menurut WHO tahun 2002 Permasalahan resistensi bakteri juga telah menjadi masalah yang berkembang di seluruh dunia sehingga WHO mengeluarkan pernyataan mengenai pentingnya mengkaji faktor-faktor yang terkait dengan masalah tersebut dan strategi untuk mengendalikan kejadian resistensi. Salah satu cara untuk mengendalikan kejadian resistensi bakteri adalah dengan penggunaan antibiotik secara rasional. Penggunaan obat rasional termasuk antibiotika menurut WHO adalah pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhannya, dalam satu kurun waktu yang adekuat (Negara, 2014).

Pemakaian antibiotik tanpa resep dokter yang digunakan secara luas oleh masyarakat merupakan masalah yang serius dan juga dapat menyebabkan resistensi, peneliti perlu untuk melakukan apakah implementasi kebijakan antibiotik dengan resep dapat terlaksana di Apotek Cahaya Sehat di daerah Klaten.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus . Teknik Pengambilan sample dengan menggunakan Purposive Sampling dan sampel

penelitian ini ada 4 responden. 4 responden terdiri dari Apoteker Pengelola Apotek (APA), Tenaga Teknik Kefarmasian (TTK) dan 2 pasien/pembeli. Penelitian ini dilakukan di Apotek Cahaya Sehat di Gaten, Mayungan, Ngawen, Klaten. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021- Juni 2022.

Hasil dan Pembahasan

a. Sumber Daya Manusia

Dalam terlaksananya implementasi kebijakan sumber daya manusia memiliki peran penting. Yang dimaksud sumber daya manusia disini adalah TTK dan APA. APA dan TTK mengatakan Bahwa di apotek Cahaya Sehat masih banyak pasien/pembeli yang meminta antibiotik tanpa resep dan disini juga antibiotik dibeli harus dengan resep dokter. Dan APA mengatakan *“Disini saya tidak melayani, tetapi ada diapotek lain selain sini saya ya tidak tau mbak.”* TTK mengatakan *”Iya, harus pakai resep”* dan yang dikeluhkan pasien/masyarakat meminta amoxicillin yaitu TTK dan APA mengatakan *“ada yang bilang untuk nyeri, sakit gigi juga, luka-luka, habis jatuh itu”*

Pada hasil wawancara sumber daya manusia tidak memberikan *amoxicillin* karna tahu ada kebijakan pembelian harus dengan resep guna mencegah resistensi.

b. Komunikasi

Komunikasi dalam pembelian antibiotik harus pakai resep komunikasi antara masyarakat kepada TTK dan Apoteker dalam memberikan informasi.

Biasanya yang mendapatkan *amoxicillin* jenis indikasi nyeri, gatal-gatal bernanah, luka, batuk pilek lebih dari 3 hari. APA dan TTK memberikan konseling terhadap pasien apabila menggunakan antibiotik secara tidak rasional dapat meimbulkan resistensi.

“Iya, Kalau ada resep masuk pasti saya berikan edukasi bahwa cara minum antibiotik harus dihabiskan karena kalau tidak dihabiskan bisa menimbulkan resistensi dan cara minumannya tidak boleh selang seling harus rutin berturut-turut”

Dan APA dan TTK juga mengatakan cara penanganan apabila pasien/pembeli meminta *amoxicillin*.

c. Disposisi

Disposisi merupakan salah-satu faktor yang mempunyai konsekuensi penting bagi implementasi kebijakan yang efektif. Di Apotek Cahaya Sehat biasanya mengeluarkan *amoxicillin* 3-4 strip dalam 1 bulan, karena jarang juga resep yang masuk. Hambatan terkait dengan pembelian kebijakan *amoxicillin* yang disampaikan APA dan TTK yaitu *“Banyak pasien yang mengeluh, kan ada yg minum antibiotik amoxicillin itu kan kalau pergi kemana gitu suka lupa dan pasti beli ke apotik. Dan hambatan dari apotik tidak bisa mengeluarkan amoxicillin banyak yang expired dan kalau ada orang yang benar benar membutuhkan kita tidak bisa memberikan amoxicillin, contohnya kaya ada orang terluka sampai bernanah kita tidak bisa ngasih amoxicillin”*.

Pada wawancara diatas pada keadaan mendesak kita tidak boleh memberikan amoxicillin secara bebas dan amoxicillin yang jarang dikeluarkan bisa expired date.

d. Wawancara Pasien/Pembeli

Pada wawancara ini Pasien/pembeli 1 mengatakan bahwa “*katanya orang-orang itu buat obat segala obat bisa buat apapun*” dan Pasien /pembeli 1 dan 2 tidak pada tahu bahwasannya amoxicillin dibeli harus dengan resep serta biasanya yang dikeluhkan apabila meminta amoxicillin ke apotek “*Kaya nyeri, nyeri gak hilang hilang dan luka untuk cepat ngeringin*”. Dan pada pembeli/pasien 2 mengatakan bahwa membeli *amoxicillin* untuk mengeringkan luka habis jatuh. Masyarakat/pembeli juga diarahkan untuk diberikan obat antinyeri bila yang dirasakan nyeri dan juga diberikan salep antibiotik jika yang dikeluhkan untuk menyembuhkan luka.

Pembahasan

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Implementasi Kebijakan diterapkan di Apotek Cahaya Sehat bahwa membeli amoxicillin harus dibeli dengan resep dokter.

a. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia diimplementasi yaitu APA dan TTK. Sumber daya merupakan hal penting dalam implementasi kebijakan yang baik. Digunakan untuk melihat sejauh mana sumberdaya mempengaruhi implementasi kebijakan walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan

secara jelas dan konsistensi, tetapi apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif (Nugroho, 2020). Didapatkan informasi dari wawancara sumber daya manusia bahwa TTK dan APA mengetahui adanya kebijakan pembelian *amoxicillin* harus dengan resep dan pasien/pembeli masih banyak meminta antibiotik tanpa resep serta di Apotek Cahaya Sehat tidak memberikan *amoxicillin* jika tidak memakai resep.

b. Komunikasi

Didapatkan hasil dari wawancara bahwa yang mendapatkan *amoxicillin* jenis indikasi nyeri, gatal-gatal bernanah, luka, batuk pilek lebih dari 3 hari. TTK dan APA memberikan konseling terhadap pasien apabila menggunakan antibiotik secara tidak rasional dapat menimbulkan resistensi. Dan memberikan edukasi cara minum *amoxicillin* yang tepat pada pasien yang membeli dengan resep dokter. Jika ada yang meminta *amoxicillin* akan ditanya untuk keluhan utamanya, jika dirasa nyeri akan diberikan obat pereda nyeri, serta memberikan informasi bahwa *amoxicillin* didapatkan harus dengan memakai resep dokter. Apabila minum *amoxicillin* tidak rasional dalam jangka lama akan menimbulkan masalah resistensi. Tingkat pengetahuan masyarakat pada penelitian ini rendah mengenai *amoxicillin*, oleh karena itu Apoteker berperan memberikan konseling tentang bahaya *amoxicillin* kepada pasien/pembeli. Edukasi dan konseling dapat dilakukan saat pasien/konsumen membeli *amoxicillin*. Sebuah penelitian dari Laily

Khairiyati (2015) bahwa dampak negatif pada masyarakat karena penggunaan obat yang tidak rasional dapat menimbulkan terjadinya kekebalan (resistensi) mikroba terhadap antibiotika maupun efek samping lain dari obat yang dikonsumsi, selain itu juga terjadi reaksi alergi bahaya mengonsumsi obat antibiotik dengan mengandalkan takaran sendiri dan tanpa resep dokter dapat berisiko mengalami reaksi alergi. Bila jenis antibiotik yang dikonsumsi ternyata kurang sesuai dengan kebutuhan tubuh yang sebenarnya, maka akan sulit bagi tubuh untuk menoleransi obat tersebut sehingga cenderung akan menimbulkan reaksi alergi (Dewi dan Juliadi, 2021)

c. Disposisi

Di Apotek Cahaya Sehat biasanya mengeluarkan amoxicillin 3-4 strip dalam 1 bulan, karena jarang juga resep yang masuk. Hambatan terkait dengan pembelian yaitu kebijakan amoxicillin yang disampaikan APA dan TTK yaitu banyak pasien mengatakan lupa meminum *amoxicillin* dan tidak dihabiskan, serta ada hambatan dari apotek bahwa ada yang expired date dan juga apabila ada orang yang membutuhkan dalam keadaan mendesak seperti luka parah habis jatuh kita tidak bisa memberi *amoxicillin* tanpa resep, tetapi APA tetap tidak memberikannya karena *amoxicillin* dibeli dengan resep. Dibenarkan dalam penelitian dari Nugroho 2020 bahwa Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh

pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sifat atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.

d. Wawancara pasien/pembeli

Dikarenakan kurangnya pengetahuan pasien/pembeli tentang *amoxicillin*. Bahwa *amoxicillin* dibeli dengan resep dan biasanya mengeluh nyeri dan untuk mempercepat penyembuhan luka. Hasil ini sama dengan penelitian dari Hasnal Laily Yarza (2014) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan antibiotik dengan hasil yang didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki Pengetahuan yang kurang tentang aturan pakai dan efek samping dari antibiotik (Pramesti, 2016).

Kesimpulan

1. Implementasi kebijakan pembelian antibiotik dengan resep di Apotek Cahaya sehat sudah dijalankan dengan baik
2. Faktor yang mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pembelian *Amoxicillin* dengan Resep Di Apotek Cahaya Sehat Di Klaten yaitu :
 - a. Sumber Daya Manusia diimplementasi ini yaitu Apoteker dan TTK. Mereka tahu adanya kebijakan membeli *amoxicillin* harus memakai resep jadi tidak dijual bebas kepada pasien/pembeli.
 - b. Komunikasi, Apoteker memberikan konseling bahwa tidak sembarangan meminum *amoxicillin* dan jika tidak rasional apabila mengkonsumsi dapat menimbulkan resistensi juga dibeli dengan resep.

- c. Disposisi, karena sikap positif atau informasi yang diberikan bahwa *amoxicillin* dibeli harus memakai resep menjadi kunci keberhasilan implementasi berjalan dengan baik.
3. Faktor Mendukung dan menghambat implementasi
 - a. Faktor Pendukung : Adanya sikap positif dari sumber daya manusia tahu adanya peraturan pembelian *amoxicillin* harus pakai resep dokter, serta diberikan konseling kepada sebagian pasien tentang *amoxicillin*.
 - b. Faktor Penghambat : kurangnya pengetahuan dari pasien dan Akses pasien ke apotek komunitas lebih mudah dan murah dibanding ke fasilitas kesehatan lain untuk menemui dokter.

Saran

1. Bagi apotek, diharapkan tenaga pelayanan kesehatan memberikan konseling terhadap setiap pasien/pembeli yang meminta *amoxicillin* serta di sediakan tempat untuk konseling di apotek
2. Bagi STIKES WIRA HUSADA, diharapkan bisa menambah bahan referensi di perpustakaan.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan bisa meneliti faktor-faktor yang mendorong pasien/pembeli meminta *amoxicillin* tanpa resep

Daftar Pustaka

- Dewi, Novita, dan Debby Juliadi. “Faktor Penyebab Perilaku Penjualan dan Pembelian Antibiotik Tanpa Resep Dokter.” *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*: 4 (2), 19–25
- Khairiyati, L. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyimpanan Obat Keras Dan Obat Antibiotika Tanpa Resep Di Provinsi Gorontalo . *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*: 2(1) , 13-19.
- Lingga, H.,N. 2021. Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Banjar. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* : 6 (3)
- Negara, Surya K. 2014. Analisis Implementasi Kebijakan Penggunaan Antibiotika Rasional Untuk Mencegah Resistensi Antibiotika Di RSUP Sanglah Denpasar : Studi Kasus Infeksi Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus. *Jurnal ARSI* : 1(1)
- Nugroho, Eko., E. 2020. Implementasi Kebijakan Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Gizi Buruk Pada Balita Di Kabupaten Enrekang. Skripsi. Makasar : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotika, 2021.
- Pramesti, Windi. 2016. Pengetahuan dan Sikap pada Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Desa Lipulalongko Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah. Skripsi. Manado : Fakultas Keperawatan
- Yarza, H.L. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan penggunaan obat antibiotik tanpa resep dokter. Skripsi Dewi, Novita, dan Debby Juliadi. “Faktor Penyebab Perilaku Penjualan dan Pembelian Antibiotik Tanpa Resep Dokter.” *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, vol. 4, no. 2, 2021, hal. 19–25, doi:10.52216/jfsi.vol4no2p19-25.
- Zuhriyah, Ainu, Nawafilla Februyani, dan Laily Alifatul Jamilah. 2018. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Jenis Amoxicilin pada Masyarakat Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Hospitality* 7(2): 41–48.

